

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah besar yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dewasa ini adalah tingginya tingkat pengangguran, Hal ini di sebabkan tingginya jumlah angkatan kerja setiap tahun tidak sebanding dengan jumlah kesempatan kerja yang tersedia. Data Biro Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2013 terdapat sekitar 118,0 juta jiwa angkatan kerja atau bertambah sekitar 670 ribu orang dibanding Agustus 2012, dengan jumlah pengangguran terbuka mencapai 7,24 Juta jiwa atau sebesar 6,14%.¹

Berdasarkan data tersebut, tenaga kerja terdidik ternyata juga menyumbang pengaruh yang cukup signifikan. Menurut Asisten Deputi Bidang Kepeloporan Pemuda Kementerian Pemuda dan Olah Raga, Muh Abud Musa'ad, angka pengangguran pemuda terdidik mencapai 41,81 persen dari total angka pengangguran nasional. Jumlah pengangguran terdidik terbanyak adalah lulusan perguruan tinggi, yaitu 12,78 persen. Posisi berikutnya disusul lulusan SMA (11,9 persen), SMK (11,87 persen), SMP (7,45 persen) dan SD (3,81 persen).²

Sementara itu, jumlah lulusan perguruan tinggi yang terserap oleh dunia kerja, mayoritas mereka bekerja sebagai karyawan, hanya sedikit sekali

¹ Berita resmi statistic, Biro Pusat Statistik Indonesia, No.75/11/Th. XV, 5 November 2012, p. 1

² Pengangguran Terdidik Capai 47,81 persen, republika online, p. 1

(<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/09/12/ma8dl2-kemenpora-pengangguran-terdidik-capai-4781-persen>) Diakses Senin, 14 Januari 2013 pukul 19.00

yang bekerja sebagai wirausaha. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional mengenai minat lulusan tingkat pendidikan terhadap wirausaha cukup mencengangkan, di mana 22,63% berasal dari lulusan SLTA dan 6,14% dari lulusan perguruan tinggi. Sementara, sebanyak 32,46% mereka lulusan SD dan SLTP justru memiliki kemandirian untuk membuka usaha sendiri. Dari data tersebut, ada kecenderungan lulusan SLTA sebesar 61,87% dan sarjana sebesar 83,20% memilih bekerja kantoran menjadi pegawai atau karyawan dibandingkan menjadi wirausaha.³

Menurut beberapa penelitian sebelumnya hal ini terjadi karena rendahnya mentalitas kewirausahaan lulusan perguruan tinggi kita (Ciputra, 2007; Alma, 2006; Wijatno, 2009; Hermawan, 2003; Astamoen, 2005)⁴ Mereka memiliki pola pikir pencari kerja (*Job Seeker*) dan bukan pencipta kerja (*Job Creator*). Hal ini sejalan dengan temuan Hermawan (2003;16)⁵ yang menyatakan bahwa pendidikan hanya menghasilkan sumberdaya manusia yang bersemangat *ambteenar* (karyawan). Output-nya diarahkan untuk menjadi pegawai atau bekerja untuk orang lain dan mendapatkan upah. Inilah inti permasalahan jumlah wirausahawan di Indonesia yang masih sangat sedikit dan jauh dari kebutuhan.

³ Wirausahawan dapat modal usaha. Pesawatnews. p.1
(<http://www.pesatnews.com/read/2013/03/12/23291/1500-wirausahawan-dapat-modal-rp-25-juta>) Diakses pada Rabu, 13 Maret 2013 pukul 17.00

⁴ Iskandar, *Efektifitas Pendidikan Kewirausahaan Dalam Mengembangkan Intensi Kewirausahaan Mahasiswa*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012), p.3

⁵ *Ibid*

Zimmerer (2002:12)⁶, menyatakan bahwa salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan disuatu negara terletak pada peranan universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Menumbuhkan jiwa kewirausahaan para mahasiswa perguruan tinggi dipercaya merupakan alternatif jalan keluar untuk mengurangi tingkat pengangguran, karena para sarjana diharapkan dapat menjadi wirausahawan muda terdidik yang mampu merintis usahanya sendiri. Selain itu intensi kewirausahaan mahasiswa juga akan mendorong lahirnya wirausahawan-wirausahawan muda baru yang akan menjadi pondasi bagi kokohnya perekonomian bangsa, majunya pertumbuhan ekonomi, dan pemerataan pembangunan. Namun, data menyebutkan bahwa jumlah wirausahawan di Indonesia hanya sekitar 1,58% dari total penduduk masih tertinggal jauh dibandingkan negara-negara maju seperti Amerika yang mencapai 11,5%, Malaysia 5% maupun Singapura yang memiliki 7,2% wirausahawan muda dari total penduduknya.⁷ Padahal menurut David McClelland⁸, untuk membangun ekonomi suatu bangsa minimal dibutuhkan wirausahawan sekitar dua persen dari total jumlah penduduk.

Universitas Negeri Jakarta sebagai salah satu perguruan tinggi negeri yang ada di Jakarta, juga melihat pentingnya arti kewirausahaan bagi para lulusannya, hal itu tertuang dalam Renstra Universitas Negeri Jakarta 2006-

⁶ Lieli Suharti dan Hani Sirine, *Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Niat Kewirausahaan (Studi Terhadap Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga)*, (Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol.13 No.2, September 2011), p.125

⁷ (<http://pelatihan-wirausaha-gratis.blogspot.com/2012/09/mayoritas-lulusan-perguruan-tinggi-tak.html>) Diakses pada Rabu, 13 Maret 2013 pukul 17.10

⁸ Iskandar, *loc.it*

2017, yaitu UNJ-BW (UNJ Berwawasan Wirausaha), Rektor Universitas Negeri Jakarta Prof. Dr. Bedjo Sujanto, MPd mengatakan⁹ UNJ tengah mempersiapkan berbagai rencana strategis kelembagaan jangka panjang. Perubahan padaradigma perguruan tinggi, kompetisi global dan kondisi internal UNJ. Sehingga UNJ terus berupaya meningkatkan daya saing lembaga, salah satunya melalui UNJ-BW. Dalam pengertian tersebut Universitas Negeri Jakarta menginginkan para lulusannya memiliki intensi untuk menjadi wirausaha dan memiliki sumbangsih yang berpengaruh terhadap perekonomian Negara, namun sayangnya intensi kewirausahaan mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta belum sesuai dengan Renstra Jangka Panjang UNJ-BW, data dari Pusat Pengembangan Kewirausahaan Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (PPK-UNJ) menyebutkan bahwa sejak 2010-2013 baru terdapat sebanyak 118 mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang tercatat memiliki wirausaha dan dilaporkan serta diaudit secara berkala oleh PPK-UNJ, artinya baru terdapat sekitar 0,004% mahasiswa yang berniat menjadi seorang wirausaha. Hal tersebut belum dikurangi 60% usaha mandek (tidak berjalan) yang dikategorikan PPK-UNJ dari total keseluruhan penerima wirausaha.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi intensi kewirausahaan seorang mahasiswa masih rendah antara lain, yaitu rendahnya efikasi diri, toleransi resiko yang berlebihan, rendahnya motivasi berprestasi, terbatasnya akses modal, dan kurangnya dukungan sosial.

⁹ (<http://jurnalnet.com/konten.php?nama=BeritaUtama&Topik=5&id=85>) Diakses pada Senin, 29 Mei 2013 pukul 06.00

Menjadi seorang wirausaha merupakan pilihan karir yang dapat dipilih oleh seorang mahasiswa setelah mereka lulus dari perguruan tinggi, Namun demikian pada kenyatannya tidaklah mudah memulai suatu usaha. Menurut pengamat pendidikan, Darmaningtyas (2008)¹⁰ ada kecenderungan, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin besar keinginan mendapat pekerjaan yang aman. Mereka tidak berani ambil pekerjaan berisiko seperti berwirausaha. Selain itu, rasa takut yang berlebihan akan kegagalan dan kerugian karena rasa percaya diri yang rendah menjadikan kesiapan seseorang untuk berwirausaha rendah. Efikasi diri dipandang sebagai kepercayaan seseorang atas kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, atau dengan kata lain kondisi seseorang yang lebih didasarkan pada apa yang mereka percaya daripada apa yang secara objektif benar. Presepsi pribadi seperti ini memegang peranan penting dalam pengembangan intensi seseorang menjadi wirausaha.

Toleransi akan resiko juga menjadi suatu penghambat seseorang untuk berniat menjadi wirausaha. Kekhawatiran akan kegagalan-kegagalan yang akan didapatkan dikemudian hari, tentu tidak sebanding dengan opportunity cost yang telah dikeluarkan selama berkuliah.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi intensi kewirausahaan mahasiswa adalah motivasi berprestasi. Dapat dipastikan bahwa ketika lulus kuliah dan kemudian bekerja sebagai karyawan, gaji yang akan diterima adalah sebesar upah minimum regional. Sementara ketika seorang

¹⁰ Anggri Sekar Sari, *Kesiapan Berwirausaha Pada Siswa SMK Kompetensi Keahlian Jasa Boga*, (Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 2, Nomor 2, Juni 2012), p.155

mahasiswa mengambil kesempatan untuk berwirausaha mungkin penghasilan yang akan diterima melebihi penghasilan mereka yang bekerja dikantoran. Mahasiswa yang membangun usaha setelah lulus kuliah justru lebih mapan dibandingkan mereka yang bekerja dikantoran karena mereka mempunyai kemampuan untuk mengatur sendiri pendapatan yang akan diterimanya. Namun sayangnya, kebutuhan berprestasi mahasiswa masih sangat rendah, kebanyakan terlalu nyaman dengan label karyawan dan dengan penghasilan yang sama setiap bulannya.

Kesiapan menjadi wirausaha juga sangat didukung oleh akses modal. Modal yang cukup akan mempermudah seseorang dalam memulai suatu usaha. Namun, akses kepada modal ternyata masih merupakan hambatan klasik terutama dalam memulai usaha-usaha baru, setidaknya terjadi di negara-negara berkembang dengan dukungan lembaga-lembaga penyedia keuangan yang tidak begitu kuat¹¹. Menurut Indiarti (2004)¹², studi empiris terdahulu menyebutkan bahwa kesulitan dalam mendapatkan akses modal, skema kredit dan kendala sistem keuangan dipandang sebagai hambatan utama dalam kesuksesan usaha menurut calon-calon wirausaha di negara-negara berkembang (Marsden, 1992; Meier dan Pilgrim, 1994; Steel, 1994).

Faktor terakhir yang mempengaruhi intensi kewirausahaan seseorang adalah dukungan sosial. Dimana dukungan sosial diperlukan untuk seseorang memulai karir sebagai seorang wirausaha. Kesiapan menghadapi kerasnya persaingan menuntut calon wirausahawan membutuhkan orang-orang

¹¹ Nurul Indarti. *Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia*. (Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia, Vol. 23, No. 4, Oktober 2008). p.5

¹² *Ibid*

terdekat yang dapat memberikan *support* yang tidak terbatas, sehingga menambah keyakinan seseorang untuk memulai usahanya. Dukungan sosial merupakan bentuk perhatian orang-orang terdekat (keluarga, saudara, sahabat, teman, kekasih) terhadap apa yang akan dilakukan. Namun, kenyataannya dukungan sosial belum sepenuhnya dapat diberikan, status mahasiswa sebagai *fresh-graduated* menyebabkan orang-orang terdekat masih menganggap terlalu dini untuk menjalankan suatu usaha.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang mempengaruhi rendahnya intensi kewirausahaan mahasiswa, sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh toleransi akan resiko terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh motivasi berprestasi terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?
4. Apakah terdapat pengaruh akses modal terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?
5. Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?
6. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri dan dukungan sosial terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah peneliti sebutkan, masalah intensi kewirausahaan mahasiswa merupakan permasalahan yang luas dan kompleks namun peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada pengaruh efikasi diri dan dukungan sosial terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh antara efikasi diri terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh antara dukungan sosial terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri dan dukungan sosial terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?

E. Kegunaan penelitian

Kegunaan dari dilakukannya penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat berguna untuk menambah referensi dan khasanah ilmu pengetahuan tentang efikasi diri dan dukungan sosial serta pengaruhnya terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa sehingga penelitian ini dapat menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan bagi semua pihak.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan untuk bahan masukan dan referensi bagi peneliti selanjutnya dan juga penelitian ini dapat digunakan sebagai instrumen evaluasi terhadap efikasi diri dan dukunga sosial yang kaitannya terhadap peningkatan intensi kewirausahaan mahasiswa.